

Strategi Penerapan Sekolah Entrepreneur pada Sekolah MAMTQ Yayasan Muhammadiyah Sukoharjo

Mirza Yusuf 1, Reli Adi Himarosa 2, Andika Wisnujati 3

Program Studi Teknik Mesin, Program Vokasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta

Email: mirza@umy.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.52.1055>

Abstrak

Upaya pengembangan pendidikan entrepreneurship berbasis pendidikan karakter pada kurikulum Madrasah didasari oleh tiga hal: pertama, menyiapkan peserta didik menjadi lulusan yang memiliki jiwa entrepreneur. Kedua, nilai-nilai entrepreneurship dipandang mampu membentuk karakter seseorang menjadi kuat dan mandiri. Ketiga, sebeb apapun seseorang melakukan aktifitas mandiri, aktifitas tersebut harus tetap terkontrol sehingga hasilnya adalah kemanfaatan dan kemaslahatan, dan disinilah peran nilai-nilai Islami untuk mengisi dan membingkainya. Ketiga dasar pemikiran ini nampaknya menemukan momentumnya pada cita cita pendirian Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tjajarotul Qur'aniyah (MAMTQ). Tujuan utamanya dapat memberikan ruang gerak luas bagi siswa maupun seluruh sivitasnya yang mampu memproduk gagasan pembaharuan sekaligus aksi konkrit bagi tercapainya kompetensi lulusan yang optimal. Bidang yang ditekuni sebagai pencirinya adalah bekal entrepreneur. Konsep pengembangan kurikulum ini paling tidak membutuhkan persiapan pada dua hal: pertama, desain muatan lokal jika entrepreneurship belum dianggap sebagai muatan nasional. Kedua, persiapan tenaga pendidik yang kompeten, dalam hal ini yang mampu mengintegrasikan antara pendidikan entrepreneurship dengan pendidikan karakter. Kesimpulannya, upaya pengembangan kurikulum seharusnya memang dilakukan dalam rangka optimalisasi kompetensi lulusan

Kata kunci: Entrepreneur, Penciri pendidikan, Nilai nilai islami, MAMTQ

Abstract

Efforts to develop entrepreneurship education based on character education in the Madrasah curriculum are based on three things: First, preparing students to become graduates who have an entrepreneurial spirit. Second, entrepreneurial values are seen as being able to shape one's character to be strong and independent. Third, no matter how free a person is to carry out independent activities, these activities must remain controlled so that the result is benefit and benefit, and this is where the role of Islamic values fills and frames them. These three basic ideas seem to have found momentum in the ideals of establishing Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tjajarotul Qur'aniyah (MAMTQ). The main objective is to provide wide space for students and all members of the community who are able to produce innovative ideas as well as concrete actions to achieve optimal graduate competence. The field that is occupied as a characteristic is the provision of entrepreneurs. The concept of curriculum development at least requires preparation in two ways: first, design local content if entrepreneurship has not been considered as national content. Second, the preparation of competent teaching staff, in this case those who are able to integrate entrepreneurship education with character education. In conclusion, curriculum development efforts should indeed be carried out in order to optimize graduate competence

Key words: Entrepreneur, Characteristic of education, Islamic values, MAMTQ

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aset besar suatu bangsa. Bangsa yang besar akan dilihat dari kemajuan sistem pendidikannya. Tujuan pendidikan sesuai dengan harapan bangsa ini ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu pendidikan juga memberikan keterampilan kepada peserta didik agar siap menghadapi tantangan hidup ini kedepannya. Sedangkan, fungsi pendidikan yaitu, membentuk karakter anak bangsa agar mempunyai integritas yang tinggi dan akhlak yang mulia sehingga, pendidikan merupakan harta karun yang paling mahal dari sebuah bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan harus mencetak anak-anak bangsa berkarakter serta mempunyai kemandirian dan integritas yang tinggi dalam menjawab tantangan hidup ini.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan individu atau kelompok untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki nilai keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia, yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sedangkan pendidikan yang tertuang didalam UU No.20

Tahun 2003 adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Menurut (John Dewey, Hafid,dkk,2013:28) bahwa ”Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional ke arah alam dan sesama manusia”. Sedangkan menurut (Edgar Dalle, Hafid,dkk,2013:29) bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan latihan, yang berlangsung disekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang. Seiring kemajuan dan teknologi yang sangat signifikan, peserta didik dituntut untuk menguasai segala bidang ilmu pengetahuan, sehingga pendidikan berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitasnya. Itu semua tidak lah mudah seperti membalikan telapak tangan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pendidikan bisa meningkat secara kualitas maupun kuantitas.

Unsur dalam memenuhi fasilitas pembelajaran dan mendatangkan pendidik yang berkompeten. Itu semua memerlukan biaya yang besar sehingga ini jadi permasalahan yang besar bagi pengelola pendidikan. Pengelola hanya mengandalkan anggaran dari pemerintah dan peserta didik saja, maka sulit untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut. Lihatlah fenomena nyata yang terjadi saat ini yaitu, jumlah pengangguran terdidik di Indonesia setiap tahun terus bertambah, seiring dengan diwisudanya sarjana baru lulusan berbagai perguruan tinggi (PT). Para sarjana pengangguran itu tidak hanya lulusan terbaik PT swasta, tetapi juga PT negeri ternama. Data Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah sarjana (S-1) pada Februari 2007 sebanyak 409.900 orang. Setahun kemudian, tepatnya Februari 2008 jumlah pengangguran terdidik bertambah 216.300 orang atau sekitar 626.200 orang. Jika setiap tahun jumlah kenaikan rata-rata 216.300, pada Februari 2012 terdapat lebih dari 1 juta pengangguran terdidik. Belum ditambah pengangguran lulusan diploma (D-1, D-2, D-3) terus meningkat. Dalam rentang waktu 2007-2010 saja tercatat peningkatan sebanyak 519.900 orang atau naik sekitar 57%. (Media Indonesia//2010:4).

Metode Pelaksanaan

a. Focus Group Discussion (FGD)

Strategi Peningkatan Pendapatan Metode yang digunakan yaitu dengan *Focus Group Discussion* (FGD) yang merupakan diskusi terfokus dari suatu grup untuk membahas suatu masalah tertentu dalam suasana informal dan santai.

Adapun topik yang akan dibahas dalam diskusi suatu grup ini antara lain:

- 1) Strategi mengenai kebutuhan pelanggan
- 2) Strategi pengemasan dan *display* produk kekinian
- 3) Strategi penetapan harga jual
- 4) Strategi promosi dan *branding* melalui media sosial
- 5) Tata cara pembukuan atau akuntansi sederhana

b. Proses pemetaan masalah

Pendidikan *entrepreneurship* dapat dimaknai sebagai pendidikan calon pengusaha agar memiliki keberanian, kemandirian, serta ketrampilan sehingga meminimalkan kegagalan dalam usaha. Pendidikan *entrepreneurship* bukanlah pendidikan *marketing* atau penjualan yang mendidik seseorang untuk jadi pedagang, *Entrepreneur* jauh lebih luas daripada sekedar menjadi penjual. Ada dua karakter seorang *entrepreneur*. Pertama *entrepreneur* sebagai *creator* yaitu menciptakan usaha atau bisnis yang benar-benar baru.

Kedua, *entrepreneur* sebagai *innovator*, yaitu menggagas pembaruan baik dalam produksi, dst. pemasaran, maupun pengelola dari usaha yang sudah ada sehingga menjadi lebih baik. Lalu apakah sama antara *entrepreneur* dan pedagang? Jawabnya tidak, seorang pedagang belum tentu seorang pengusaha jika ia tidak memiliki jiwa *creator* ataupun *innovator* dalam berdagang. Seorang pedagang bisa jadi hanya peniru, misalkan seseorang melihat orang lain yang berjiwa *entrepreneur* yang membuka usaha restoran jamur yang sama sekali belum ada. Calon pedagang tadi mencoba meniru usaha dengan membuka restoran jamur ditempat lain dengan cara menunggu dan meniru juga cara penjualan di restoran jamur pertama. Orang semacam ini hanya bisa disebut pedagang, bukan pengusaha atau *entrepreneur*.

Pendidikan *Entrepreneur* Sejak Dini

Zaman sudah berubah, kita tidak bisa lagi mendidik anak-anak kita dijamin sekarang dengan cara yang sama dengan orang tua dulu mendidik kita. Kita harus kreatif dan inovatif dalam mendidik anak di zaman sekarang. Anak-anak harus di ajarkan spirit *entrepreneur* sejak dini. agar kelak generasi penerus kita tidak lagi menjadi bangsa kuli. Anak-anak dalam usia emas memiliki potensi luar biasa, terutama kerja otaknya. Stimulus orang tua sangat penting untuk membangkitkan potensi optimal anak-anak. Mungkin timbul keragu-raguan karena sebagian besar orang tua menginginkan anaknya menjadi dokter atau insinyur. *Mindset* mendidik anak-anak dengan mental untuk menjadi pegawai harus diubah, apapun cita-cita anak haruslah didukung, dan mereka tetap harus memiliki jiwa *entrepreneur*.

Tidak kalah penting adalah support dari orang tua. Support orang tua kepada anaknya bisa berupa memberikan modal kepada anak untuk menciptakan atau meng-*creat* benda sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang bernilai jual. Selain modal *support* adalah dalam bentuk motivasi kepada anak. Bentuk motivasi itu antara lain bisa berwujud ucapan selamat ketika anak berprestasi, atau berhasil dalam melakukan penjualan si anak mengalami keuntungan atau dorongan semangat untuk pantang menyerah atau membantu menganalisa kenapa rugi, jika si anak mengalami kerugian. *Support* yang seperti ini sangat membantu bagi anak karena dengan *support* anak akan semakin semangat manakala ia mendapatkan keuntungan dari usahanya tadi dan tidak patah semangat jika mengalami kerugian. Robert Kiyosaki dalam buku larisnya Rich Dad, Poor Dad tampak mendramatisasi pola didik dari dua orang tuanya ayah kaya (ayah angkatnya) dan ayah miskin (ayah kandung). Pola didik saling bertentangan untuk memaknai sebuah usaha dan hasrat menjadi kaya. Esensi sebenarnya dari Robert Kiyosaki adalah apakah kita orang tua yang menunjukkan kepada anak rahasia-rahasia hidup sukses atautkah kita orang tua hanya akan menunjukkan kepada anak, hidup sebagai orang biasa seperti air mengalir, syukur-syukur memperoleh pekerjaan mapan sebagai pegawai negeri sipil ataupun pegawai di perusahaan swasta.

Hasil dan Pembahasan

Materi selanjutnya adalah pelatihan dan praktik agar para siswa siswi *entrepreneur* dapat mengaplikasikan serta mengetahui kesulitan yang dihadapi. Praktik yang diberikan antara lain:

1. Praktik Pemilihan Bahan Baku

Pada lokasi MAMTQ Sukoharjo tersedia lahan yang luas, salah satu pendayagunaan lahan yang praktis dan cepat adalah dengan pembuatan kolam ikan terpal. Ikan yang dipijahkan dan dibesarkan adalah ikan lele. Dari studi percobaan yang dilakukan selama 4 bulan dengan kapasitas kolam terpal sejumlah 12 buah dengan rata-rata luas kolam per bagiannya adalah 8 meter persegi mampu dihasilkan kurang lebih 400 kg setiap bulannya. Sehingga dipilihlah bahan baku dari ikan lele.



Gambar 1. Kolam Ikan Lele

2. Praktik Produksi Produk Karak Lele

Proses produksi karak lele adalah bentuk modifikasi dari karak nasi. Setelah diuji coba dengan peminatan yang banyak dikarenakan produk tersebut unik dan memiliki citarasa yang khas. Dari produk olahan tersebut mampu didapatkan ketahanan produk selama 15 hari sebelum kualitasnya menurun. Di masa penjualan tersebut mendapatkan hasil rata-rata lama habis di pasaran berkisar 8 hari sehingga tidak ada resiko kadaluarsa.



Gambar 2. Proses penjemuran karak lele

3. Praktik Memberikan Contoh Pembuatan Media Promosi Online

Untuk meningkatkan daya jual dan nilai ekonomis dibutuhkan media promosi dan *packaging* yang menarik untuk memperkenalkan karak lele. Hal ini sejalan dengan penciptaan oleh-oleh khas yang baru dan dapat diharapkan menjadi ikon daerah. Standarisasi produk dilaksanakan dengan cara penakaran komposisi yang presisi dan lama olah yang terstandarisasi secara baku. Hal ini membutuhkan masa lama *trial* selama 2 minggu hingga ditemukan hasil yang dapat memiliki

teterulangan yang sama.



Gambar 3. Branding produk yang menarik

Simpulan

Dengan adanya proses *entrepreneur* yang dirintis dari bahan baku hingga menjadi produk bernilai ekonomi tinggi tersebut menjadikan masyarakat lebih percaya akan sebuah proses *entrepreneur*. Hal ini dapat terwujud dengan adanya kebersamaan dari seluruh lapisan. Sekolah MAMTQ memberikan embrio dan inisiasi yang nantinya ketika putra daerah tersebut pulang ke desanya telah sadar betul akan proses bisnis dan membina tim untuk bergerak memajukan usaha bersama. Hal yang menjadi lebih maju dan lebih bersaingnya dari proses *entrepreneur* tersebut adalah peran dari teknologi tepat guna untuk menghasilkan produk yang lebih cepat dan berkualitas.

Daftar Pustaka

- [1] Saputra, Kiki. 2015. Pendidikan Berbasis *Entrepreneurship*. Yogyakarta: DIVA Press.
- [2] Rasulong, Ismail, dkk. 2016. Kewirausahaan. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [3] Suharyadi, dkk. 2008. Kewirausahaan, Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda. Jakarta Salemba Empat. Adisubrata.
- [4] Winarna Surya. 1999. Otonomi Daerah di Era Reformasi. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YPKN.
- [5] Kasmir. 2006. Kewirausahaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [6] Aris. Daryanto. 2013. Kewirausahaan. Yogyakarta: Gafa Media.
- [7] Hendro. 2011. Dasar Dasar Kewirausahaan. Jakarta: Erlangga.
- [8] Kasali. Rhenald. dkk. 2010. Modul Kewirausahaan. Jakarta Selatan. Hikmah (PT Mizan Publika).
- [9] Sholthan, Azikin. 2007. Dinamika Otonomi Daerah. Refleksi 6 Tahun Otonomi Daerah & Jejak Bantaeng Membangun. Makassar: LP3M-INTIM.